

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP  
RISK MANAGEMENT DISCLOSURE  
(Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2008-2010)**

**HERY PRADITYO**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of ownership structure on risk management disclosure. Independent variables in this study is the management ownership, domestic institutions ownership, foreign institutional ownership, public ownership. Dependent variable is the risk management disclosure, and control variables are leverage and firm size.*

*The sample used here was the secondary data from Bursa Efek Indonesia (BEI/Indonesia Exchange Stock), i.e. the annual report of the banking industry listed in 2008-2010. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used was of 72 samples from 24 banks period of 3 years (2008-2010).*

*The statistics method used here was multiplied analysis linear regression, with hypotheses testing of statistic t and F tests. The result of analysis based on the use of all control variables suggested that the management ownership and domestic institutions ownership no significant positive effect, while foreign institutional ownership and public ownership is not a significant negative effect.*

**Keywords: Ownership Structure, Leverage, Firm Size, Risk Management Disclosure.**

**1. Pendahuluan**

**1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan dan *risk management disclosure* dalam *annual reports* yang mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *disclosure index study* yang hasilnya berupa *score*. *Score* dari pengukuran *risk management disclosure* kemudian diuji terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu : kepemilikan manajemen, kepemilikan Institusi domestik, kepemilikan Institusi Asing dan kepemilikan Publik, adapun analisis tambahannya

yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan (*Size*).

*Disclosure* memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Lins dan Warnock, 2004). Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena risiko yang

melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudamarji, 2007). Oorschot (2009), beberapa tahun lalu pengungkapan risiko masih bersifat sukarela, khususnya yang berkaitan dengan instrumen finansial. Di Indonesia, pengungkapan risiko oleh perbankan merupakan salah satu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang secara eksplisit diatur dalam PSAK 50 (revisi 2010), tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas masa mendatang. Selain itu, terdapat pula pada peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan manajemen risiko dengan tujuan agar dapat mengantisipasi dan menangani risiko secara efektif dan efisien.

Pentingnya pelaporan terhadap risiko telah dimulai awal tahun 1998 dan fokus dalam *risk disclosure* meningkat sejak munculnya *introduction IFRS 7*, 1 Januari 2007 (Kruk, 2009). Di tahun 2007 dunia dilanda krisis keuangan internasional yang disebut krisis kredit dan saat itu ketertarikan terhadap pengungkapan risiko pun semakin meningkat (Oorschot, 2009). Peraturan mengenai *risk disclosure* dikuatkan munculnya Basel II. Di Indonesia, penerapan Basel II telah diwajibkan oleh Bank Indonesia, dimana seluruh bank umum di Indonesia diharapkan sudah bisa menerapkan Basel II pada tahun 2008, meskipun dalam lingkup internasional, bank-bank dunia kan menerapkan Basel II secara penuh pada awal 2007. Basel II bertujuan meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan dengan

menitik beratkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Penerapan Basel II akan memberikan manfaat

utamanya dalam pengawasan risiko, sehingga akan lebih memperkuat ketahanan dan stabilitas sistem perbankan nasional (eBizzAsia, 2006).

Amran *et al.*, 2009 melakukan penelitian perusahaan non-keuangan di Malaysia, mengungkapkan ada asosiasi positif antara size dan tingkat pengungkapan risiko. Lebih spesifik, penelitian Helbok dan Wagner (2006) meneliti luas pengungkapan risiko operasional dalam laporan keuangan 59 bank komersial di *North-America*, Asia dan Eropa pada tahun 1999-2001. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga keuangan dengan profitabilitas yang lebih rendah mengungkapkan penilaian dan pengelolaan risiko operasional dengan lebih luas. Selanjutnya Oorschot (2009) melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perbankan di Jerman dan menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan dalam pengungkapan dari waktu ke waktu dan antar bank. Hasilnya untuk pengungkapan risiko pasar harus lebih ditingkatkan.

Di Indonesia, Suhardjanto dan Dewi (2011) melakukan penelitian di perbankan Indonesia. Hasil penelitiannya, menunjukkan tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko finansial. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Octoriani (2009) terdapat hubungan yang kuat antara disiplin pasar dan risiko bank, berarti semakin tinggi disiplin pasar maka semakin meningkatkan risiko bank. Pada penelitian Andini (2011), hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan dan waktu berpengaruh

positif signifikan dan meningkat signifikan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan, maka *risk management disclosure* masih rendah dan perlu ditingkatkan untuk kedepannya.

Industri perbankan di Indonesia yang semakin berkembang masih banyak menghadapi masalah-masalah yang apabila diamati, penyebabnya adalah lemah dan tidak diterapkannya *corporate governance* dengan baik. Tentu saja hal ini menyebabkan industri perbankan tidak dapat secara berhati-hati dalam mengelola likuiditas keuangan dan risiko kreditnya. Sementara itu tidak transparannya praktik dan pengelolaan suatu bank mengakibatkan otoritas moneter sulit mendeteksi praktik kecurangan yang dilakukan oleh pengurus dan pejabat bank (Sitompul, 2006).

Dengan demikian, struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (Hapsoro, 2007) yang merupakan mekanisme pengawasan dari *corporate governance*, dimana mekanisme ini dapat mengontrol perbankan lebih optimal, sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Selain itu, dapat mengurangi asimetri informasi yang menyebabkan kerugian bagi *stakeholder*, terutama investor dan penabung. Laporan keuangan dan pengungkapannya penting dan berarti bagi manajemen sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tata kelola dan kinerja perusahaan kepada *stakeholder* (Healy dan Palepu, 2001).

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut

adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati, 2011). Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey dan Laber, 1993).

Kepemilikan institusi domestik adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pension dan intitusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Semakin besar prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen. Adanya kontrol ini akan menyebabkan manajemen menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan *financial risk* (Crutchley, 1999).

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing,

badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar (Ramadhan, 2010 dalam Rakchmawati 2011). Partisipasi asing terhadap risiko perbankan, khususnya melalui jalur kepemilikan asing ke dalam pasar domestik. Partisipasi asing pada perbankan akibat globalisasi finansial dapat berupa meningkatnya kehadiran manajer-manajer asing dalam perbankan domestik, meningkatnya permintaan dari konsumen asing yang membutuhkan pelayanan dari perbankan domestik, atau meningkatnya utang-utang asing akibat aliran modal asing yang masuk (Sudarmono, 2011). Sehingga, jika semakin tinggi kepemilikan asing maka tingkat risikonya pun semakin besar.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010). Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*Disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut (Marwata, 2001).

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan

semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya *corporate governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar apabila disertai tiga tindakan penting lainnya, yaitu : ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, pelaksanaan *corporate governance*, dan pengawasan yang efektif dari otoritas pengawas bank (Zarkasyi, 2008:112).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010, karena maraknya pembobolan perusahaan terutama perbankan akhir-akhir ini, tahun 2010-2011 (kasus Citibank dan Bank Mega), memuat penelitian terhadap perbankan menjadi relevan untuk dilakukan. Di era globalisasi sekarang ini, produk dan aktivitas bank semakin kompleks mengakibatkan risiko yang dihadapi akan semakin meningkat. Sementara itu penelitian tentang struktur kepemilikan terhadap *risk management disclosure* belum banyak dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survey Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* ?
2. Apakah Kepemilikan Institusi

Domestik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* ?

3. Apakah Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* ?
4. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure* ?
5. Bagaimana Tingkat kepatuhan *Risk Management Disclosure* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.
5. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan *Risk Management Disclosure*.

## 2.1 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### □ Teori Corporate Governance

*Corporate governance* merupakan struktur yang oleh stakeholder, pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja (OECD, 2003). Hal ini senada dikemukakan oleh Calbury Committee (2003) "*A set of rules that define a relationship between shareholders, manager, creditor the government, employees and other internal and external stakeholder in respect to their and responsibilities*". Setiap perusahaan harus memastikan bahwa *corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan,

dasar *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan.

Perusahaan harus membuat pernyataan tentang pelaksanaan *corporate governance* berdasarkan Pedoman *Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pengungkapan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan perusahaan. Pernyataan tentang pelaksanaan *corporate governance* disertai dengan uraian tentang aspek-aspek penting yang telah dilaksanakan. Uraian tersebut dapat sekaligus digunakan untuk memenuhi ketentuan pelaporan dari otoritas terkait. Dalam hal belum seluruh aspek Pedoman *Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh KNKG dapat dilaksanakan, perusahaan harus mengungkapkan aspek-aspek yang belum dilaksanakan tersebut beserta alasannya. Penjelasan tentang aspek yang belum dilaksanakan dimasukkan dalam uraian tentang informasi penting. Informasi penting yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi tetapi tidak terbatas pada :

1. Struktur dan pola kerja Dewan Komisaris
2. Struktur dan pola kerja Direksi
3. Informasi penting lainnya antara lain :

- Visi, misi dan nilai-nilai perusahaan
- Kondisi keuangan perusahaan
- Pemegang saham pengendali
- Kebijakan dan jumlah remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi
- Transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa
- Risiko-risiko yang mungkin terjadi dan berpengaruh pada

operasi perusahaan di masa yang akan datang.

- **Kepemilikan Manajemen**

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

- **Kepemilikan Institusi Domestik**

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, Bank, dan perusahaan institusi lainnya). Kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Anggraini, 2011).

- **Kepemilikan Institusi Asing**

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

- **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Wijayanti (2009), kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan, karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa baik berupa kritikan maupun komentar yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Suatu struktur kepemilikan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar

menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Febriantina, 2010).

- **Risk Management Disclosure**

*Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders* (Amran et al., 2009). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor : 11/25/PBI/2009 perubahan atas nomor : 5/8/PBI/2003, manajemen risiko adalah: "Serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank".

Berdasarkan pengertian diatas, *risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholder*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor : 11/25/PBI/2009 perubahan atas nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *inside shareholders* dan *outside shareholders* (Amran *et al.*, 1994). Berdasarkan tinjauan pustaka, maka peneliti mengindikasikan faktor *corporate governance* dalam hal ini dilihat dari kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan publik sebagai variabel independen, dan *risk management disclosure* sebagai dependen. *Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Adapun model kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **2.3 Hipotesis Penelitian** **Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Risk Management Disclosure**

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati, 2011). Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risiko* pun menjadi semakin tinggi

(Dampsey dan Laber, 1993). H1 : Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik Terhadap Risk Management Disclosure**

Kepemilikan institusi domestik adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pension dan intitusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Semakin besar prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen. Adanya kontrol ini akan menyebabkan manajemen menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan *financial risk* (Crutchley, 1999 dalam Hanafi dan Ismayanti, 2003).

H2 : Kepemilikan Insititusi Domestik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing Terhadap Risk Management Disclosure**

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar (Ramadhan, 2010 dalam Rakchmawati 2011). Partisipasi asing terhadap risiko

perbankan, khususnya melalui jalur kepemilikan asing ke dalam pasar domestik. Partisipasi asing pada perbankan akibat globalisasi finansial dapat berupa meningkatnya kehadiran manajer-manajer asing dalam perbankan domestik, meningkatnya permintaan dari konsumen asing yang membutuhkan pelayanan dari perbankan domestik, atau meningkatnya utang-utang asing akibat aliran modal asing yang masuk (Sudarmono, 2011). Sehingga, jika semakin tinggi kepemilikan asing maka tingkat risikonya pun semakin besar.

H3 : Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Risk Management Disclosure***

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010). Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*Disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut (Marwata, 2001).

H4 : Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

### **3.1 Metode Penelitian**

#### **□ Objek Penelitian**

Objek penelitian industri perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual reports* pada tahun 2008-2010. Pada penelitian ini diperoleh sampel penelitian sebanyak 24 industri perbankan selama tiga tahun (2008-2010), sehingga total sampel penelitian adalah sebanyak 72 sampel.

#### **□ Data Penelitian**

##### **□ Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa *annual report* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sebagai sumber pengumpulan data.

##### **□ Teknik Pengumpulan Data**

Dari masalah yang diteliti, teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu :

*Library Reaserch*, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari *literature* yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Atau data sekunder dapat dikumpulkan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa teori-teori yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dimana data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku, atau tulisan ilmiah lainnya, dengan maksud untuk melengkapi data primer yang ada di lapangan.

##### **□ Operasional Variabel**



Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Dependent Y: Risk Management Disclosure Risiko Management Disclosure	Risk Management Disclosure (Y) : dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas	Risiko Kredit Risiko Operasional Risiko Pasar Risiko Likuiditas	Rasio
Leverage	Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva. Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang (Sudarmadji dan Sularto, 2007)	Debt Ratio	Rasio
Ukuran Perusahaan (Size)		Total Aktiva	Rasio
		X1 : (Kepemilikan Manajemen) X2: (Kepemilikan Institusi Domestik) X3 : (Kepemilikan Institusi Asing) X4 (Kepemilikan Institusi Asing)	Rasio Rasio Rasio Rasio
		Kepemilikan manajemen (X1) : kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. (Demsetz dan Lehn, 1985). Kepemilikan institusi domestik (X2) : kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, Bank, dan	Kepemilikan Manajemen $\frac{\sum \text{saham aman ajer}}{\text{Total saham beredar}}$ Kepemilikan Institusi Domestik $\frac{\sum \text{saham institusi domestik}}{\text{Total saham beredar}}$ Kepemilikan Institusi Asing

### 3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0, yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik *parametric* maupun *non parametric* dengan basis *windows* (Gozali, 2006:15). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu statistik deskriptif, uji penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data (*Kolmogorov-Smirnov Test*), uji multikolinearitas (nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor- VIF*), uji autokorelasi (*Durbin-Watson/ DW-Test*), dan uji heteroskedastisitas (uji glesjer), lalu diolah menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan dilakukan uji hipotesis dengan uji F/ uji simultan (*Analysis of Variance-Anova*) dan uji t/ uji parsial. Analisis berganda penelitian ini persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RMD}_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \text{Kepemilikan Manajemen}_{it} \\ &+ \beta_2 \text{Kepemilikan Institusi Domestik}_{it} + \beta_3 \text{Kepemilikan Institusi Asing}_{it} + \beta_4 \text{Kepemilikan Publik}_{it} + \beta_5 \text{Leverage} + \beta_6 \text{Ukuran Perusahaan (Size)} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

RMD : *Risk Management Disclosure*

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien

$\epsilon_i$  : Standar error

#### 4.1 Hasil

##### □ **Statistik Deskriptif**

Pada tabel 4.1 mengenai statistik deskriptif yang menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan *risk management disclosure* sebesar 0,8090 atau 8,09 % yang mengindikasikan bahwa *risk management disclosure* sudah sepenuhnya dipatuhi oleh bank.

##### □ **Asumsi Klasik**

###### - **Uji Normalitas**

Pada tabel 4.2 menjelaskan Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah 0,984 dan signifikan pada 0,199 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

###### - **Uji Multikolieritas**

Dari tabel 4.3, hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* < 0,10. Hasil hitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

###### - **Uji Autokorelasi**

Dari tabel 4.4 dapat dilihat jumlah sampel 72 (n), dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka mendapatkan nilai (dl) sebesar 1,5029 dan nilai (du) sebesar 1,7366, oleh karena *Durbin Watson* (DW) 1,940 lebih besar dari batas atas (du) 1,7366, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

###### - **Uji Heteroskedastisitas (uji glesjer)**

Dari hasil output yang terdapat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

###### - **Uji determinasi**

Hasil *ouput* SPSS 16.0 pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,120 atau 12 % yang berarti bahwa empat variabel independen (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi

asing, dan kepemilikan publik), variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) dapat menjelaskan variabel dependen (*Risk Management Disclosure*) sebesar 12 %, dan sisanya 88 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

#### - Uji F

Pada tabel 4.7 dari uji ANOVA atau uji F didapat nilai F hitung sebesar 2,611 dengan probabilitas 0,025. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *risk management disclosure* atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (variabel independent), *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

#### 4.2 Pengujian Hipotesis (uji t)

Dalam penelitian ini persamaannya adalah sebagai berikut :

$$RMD_{it} = \beta_0 1,413 + \beta_1 0,000 \text{ Kepemilikan Manajemen}_{it} + \beta_2 0,000 \text{ Kepemilikan Intitusi Domestik}_{it} + \beta_3 -0,002 \text{ Kepemilikan Institusi Asing}_{it} + \beta_4 -0,003 \text{ Kepemilikan Publik}_{it} + \beta_5 0,60 \text{ LEV}_{it} + \beta_6 -0,055 \text{ Size}_{it} + \epsilon_{it}$$

#### - Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap *risk management disclosure*

Berdasarkan tabel 4.8 Pengolahan data kepemilikan manajemen ( $X_1$ ) melalui uji t didapat dari hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,074 < t_{tabel}$  1,669. Sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen, dalam tabel diatas diperoleh nilai sig. sebesar  $0,941 > \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  artinya tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajemen terhadap *risk management disclosure*.

Hasil regresi kepemilikan manajemen (0,000) yang terdapat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif yang berarti bahwa nilai *risk management disclosure* meningkat, sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan dan risiko pun menjadi semakin tinggi, karena manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga sebagai pemegang saham, dimana manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan (Dampsey dan Laber, 1993).

#### - Pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*

Berdasarkan pada tabel 4.8 Pengolahan data kepemilikan institusi domestik ( $X_2$ ) melalui uji t didapat dari hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,093 < t_{tabel}$  1,669. Sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen, dalam tabel 4.7 diperoleh nilai sig. sebesar  $0,279 > \alpha$  (0,05), maka  $H_1$  artinya tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*.

Hasil regresi kepemilikan institusi domestik (0,000) yang terdapat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif yang berarti bahwa nilai *risk management disclosure* meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal*.

Semakin besar prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh

institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen. Adanya kontrol ini akan menyebabkan manajemen menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan *financial risk* (Crutchley, 1999 dalam Hanafi dan Ismayanti, 2003).

#### - Pengaruh kepemilikan institusi asing terhadap *risk management disclosure*

Berdasarkan tabel 4.8 Pengolahan data kepemilikan institusi asing (X3) melalui uji t didapat dari hasil thitung sebesar  $-1,958 < t_{tabel} 1,669$ . Sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen, dalam tabel diatas diperoleh nilai sig. sebesar  $0,055 > 0,05$ , maka H3 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusi asing terhadap *risk management disclosure*.

Hasil regresi kepemilikan institusi asing (-0,002) yang terdapat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh negatif yang berarti bahwa nilai *risk management disclosure* menurun, karena Partisipasi asing pada perbankan akibat globalisasi finansial dapat berupa meningkatnya kehadiran manajer-manajer asing dalam perbankan domestik, meningkatnya permintaan dari konsumen asing yang membutuhkan pelayanan dari perbankan domestik, atau meningkatnya utang-utang asing akibat aliran modal asing yang masuk (Sudarmono, 2011). Sehingga semakin tingginya kepemilikan asing, maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*.

#### - Pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*

Berdasarkan tabel 4.8 Pengolahan data kepemilikan publik (X4) melalui uji t didapat dari hasil thitung sebesar  $-1,297 > t_{tabel} 1,669$ . Sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen, dalam tabel diatas diperoleh nilai sig. sebesar  $0,199 > 0,05$ , maka H4 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.

Hasil regresi kepemilikan institusi asing (-0,003) yang terdapat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh negatif yang berarti bahwa nilai *risk management disclosure* menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut (Marwata, 2001).

### 5.1 Kesimpulan, Keterbatasan, dan saran

#### □ Kesimpulan

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure* yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008-2010.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan

institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.

- Dari 72 sampel perbankan diketahui bahwa tingkat kepatuhan risk managemen disclosure sudah sepenuhnya dipatuhi oleh bank sebesar sebesar 0,8090 atau 8,09 %.

- Penelitian ini telah memenuhi semua uji asumsi klasik, meliputi pengujian normalitas, pengujian multikolieritas, pengujian autokorelasi, dan pengujian heteroskedasitas .

#### □ **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan hanya pada industri perbankan saja dan juga hanya menggunakan periode tiga tahun yaitu 2008-2010 sehingga hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan sektor perbankan maupun seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### □ **Saran**

- Mempertahankan dalam menerapkan kepatuhan terhadap *risk management disclosure*.

- Mempertahankan dalam mengimplementasikan standar internasional. Perlu secara terus menerus mengikuti perkembangan standar internasional dan melakukan perbaikan-perbaikan.

- pembuatan forum lokal seperti Bassel Committee khusus mengenai risiko perlu diterapkan di Indonesia. Forum tersebut tidak hanya memfokuskan kepada industri perbankan tetapi berbagai jenis industri di Indonesia.

#### **Referensi :**

Andini, Ayu Harintyas. 2011. *Risk Management Disclosure : Bukti Empiris Perbankan Indonesia*. Skripsi. Surakarta : Ekonomi Universitas Sebelas Maret.  
Azlan Amran, Abdul Manaf Rosli Bin

and Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. *Risk reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports*. Vol. 24 No. 1, pp 39-57.

Bank Indonesia. 2003. *Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern Bagi Bank Umum*. Lamp. SE No. 5/22/DPNP.

Crutchley, Claire E., Marlin R.H. Jensen, John S. Jahera, Jr, and Jennie E. Raymond. 1999. *Agency problems and the simultaneity of financial decision making The role of institutional ownership*. International Review of Financial Analysis. Volume 8, pp 177-197.\

Dampsey, Stephen J. and Gene Laber and Michael S. Rozeff. 1993. *Dividend Policies in Practise : Is There and Industry Effect*. Volume 32 No. 4.

Gozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbitan Universitas Diponogoro.

Hapsoro, Dody. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Transparansi : Studi Empiris Di Pasar Modal*. Vol. 18 No. 2, hal 65-85.

Healy, P., Palepu, K., 2001. *A review of the empirical disclosure literature*. Journal of Accounting & Economics 31, 405-440.

Helbok, GÄunther and Christian Wagner. 2006. *Determinants of Operational Risk Reporting in the Banking Industry*. Forthcoming in the *Journal of Risk*. ISO, Guide 73. 2009. *Risk Management-Vocabulary*.

Istiqomah, Dyah Febriantina. 2010. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik Terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan*. Skripsi. Surakarta : Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Lins, Karl V. and Francis E.

- Warnock. 2004. *Corporate Governance and the Shareholder Base*. International Finance Discussion Papers, Number 816.
- LSA. 2010. "Modul Praktikum Statistika Komputer". Laboratorium Studi Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Octoriani, Wina. 2009. *Pengaruh Disiplin Pasar Terhadap Risiko Bank*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. X No. 1, hal. 105-123.
- Oorschot, Laura van. 2009. *Risk Reporting: An Analysis of the German Banking Industry*.
- Rakhmawati, Desie. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Perusahaan BUMN dan Non BUMN Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR DISCLOSURE) pada Perusahaan di BEI Tahun 2009*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Vol 2, ISSN : 1858-2559.
- Soedarmono, Wahyoe. 2011. *Bank Capital Inflows, Institutional Development and Risk : Evidence From Publicly-Traded Bank in Asia*. Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan.
- Suhardjanto, Djoko dan Aryane Dewi. 2011. *Pengungkapan Risiko Finansial dan Tata Kelola Perusahaan : Studi Empiris Perbankan Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 15 No. 1 Januari 2011, hlm. 105-118.
- Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*. Bandung : Alfabeta.

